

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada abad ini dapat kita rasakan demikian pesatnya. Aneka ragam informasi dari berbagai kawasan dengan mudahnya dapat masuk dan diterima oleh masyarakat dengan sarana-sarana yang telah ada. Demikian juga adanya berbagai model kebudayaan dan cara hidup suatu bangsa, dapat masuk dan mempengaruhi bangsa lain. Jika pengaruh yang dibawa itu bersifat positif, maka tidak menjadi suatu masalah. Akan tetapi, jika pengaruh yang dibawa itu berakibat negatif, maka akan timbul suatu permasalahan dan perlu dicari jalan pemecahannya.

Menurut H. M. Arifin (1993 : 2) tendensi (kecenderungan) perkembangan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi modern serta oleh ide modernitas yang telah mulai menjiwai trend pembangunan nasional ke arah apa yang disebut perubahan sosial (*social change*) dimana nilai-nilai kebudayaan dan agama kita cepat atau lambat harus dapat secara normatif kultural mengontrol serta menjiwainya.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa betapa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah mampu mempengaruhi pola kehidupan manusia. Manusia yang menyadari betul bahwa ia harus menjalankan norma-norma sosial yang ada, maka nilai moral yang diterimanya melalui audio-visual maupun media cetak sebagai bagian dari majunya teknologi, hendaklah penerapannya

disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang ada. Sehingga, ia tetap eksis di masyarakatnya, serta bisa mengikuti perkembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang tengah berlangsung.

Dalam hal ini, sebagai contohnya adalah pengaruh kebudayaan bangsa barat pada masyarakat timur dalam cara-cara bergaul dan bertingkah laku kepada yang lebih tua, diakui atau tidak secara perlahan telah menggeser eksistensi kebudayaan timur.

Dengan adanya pergeseran nilai-nilai, maka tidaklah heran jika pergeseran nilai-nilai tersebut juga masuk dalam komunitas anak-anak, terutama mereka yang masih dalam usia remaja, dimana masa ini bagi anak remaja merupakan masa pencarian pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja.

Seorang remaja, pada masa ini juga mengalami kegoncangan jiwa, dimana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan serta karena tidak mau lagi menggunakan perikehidupan anak-anak sementara belum mempunyai pedoman hidup baru (Zakiah Daradjat, 1992 : 691).

Akibat dari pergeseran nilai moral tentunya juga mempengaruhi emosi anak seusia remaja, sehingga dalam kehidupan keseharian mereka, kadang-kadang pelaksanaan ajaran agama kurang menjadi perhatian mereka, bahkan hal ini dinomorduakan. Selain itu, dari pergeseran moral tersebut, berdampak negatif pada akhlak dan karakter remaja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pembinaan karakter terhadap remaja melalui bimbingan keagamaan sangat diperlukan. Dengan adanya pembinaan karakter melalui bimbingan keagamaan, diharapkan remaja-remaja tersebut dapat menjadi remaja yang berkarakter (berakhlakul karimah). Bimbingan keagamaan diperlukan individu untuk menyadari eksistensi dan fungsi diciptakannya ia sebagai hamba Allah SWT., dengan demikian, ia akan hidup selaras dan sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga ia mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Sukardi (2008: 2) menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar individu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada individu atau kelompok agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga individu tersebut dapat mengambil keputusan dan menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab.

Agama merupakan tuntunan yang dijalankan oleh penganutnya melalui proses peribadatan yang tersimpan pada kitab suci, karenanya agama

mengandung ajaranajaran yang dapat menjadi tuntutan bagi penganutnya (Q.S. 30: 30).

Menurut Sholeh dan Musbikin (2005: 43), agama mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan antara lain: memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, penolong dalam kesukaran, menenteramkan batin, dan mengendalikan moral. Agama Islam mempunyai tiga ajaran pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ajaran tersebut wajib dilakukan manusia sebagai wujud ketaatan beragama kepada Allah SWT..

Aunur Rahim Faqih (2001: 61), menyatakan bahwa, bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang kaffah (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan.

Bimbingan Agama diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka dari itu, pelaksanaan bimbingan agama terhadap remaja sangat penting, terutama pada zaman modern seperti sekarang ini. Agar remaja memiliki akhlak yang baik dan menjadi remaja yang berkarakter (Q.S. 2: 82-83).

Karang Taruna Desa Samida memiliki berbagai macam kegiatan bimbingan keagamaan yang terjadwal yang membuat antusias masyarakat sekitar, terutam remaja tertarik ikut serta di dalamnya, seperti kegiatan agenda kajian kitab-kitab, ceramah, pembacaan maulid dan sholawat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul “BIMBINGAN IBADAH DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH REMAJA KARANG TARUNA (Penelitian di Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik Keagamaan Remaja Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Dalam Membina Akhlakul Krimah Remaja pada Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut ?
3. Bagaimana Metode Bimbingan Ibadah dalam Membina Akhlakul Karimah Remaja pada Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Karakteristik Keagamaan Remaja Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Dalam Membina Akhlakul Karimah Remaja pada Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.
3. Untuk Mengetahui Metode Bimbingan Ibadah Dalam Membina Akhlakul Karimah Remaja pada Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian ilmu bidang bimbingan dan konseling Islam, serta dapat memberikan wawasan keilmuan mengenai bimbingan keagamaan terhadap remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam Membangun karakter Remaja di Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

b. Bagi Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan bimbingan keagamaan dalam membangun karakter remaja Karang Taruna Desa Samida.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengkaji mengenai Bimbingan Ibadah dalam Membina Akhlakul Karimah Remaja pada Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi oleh Soraya Assegaf tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Moral Remaja pada Remaja Majelis Taklik Riadhul Musthofa Kampung Sawah Bandar Lampung”. Hasilnya adalah bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing pada Majelis Taklim Riyadhul Musthofa Kampung Sawah Bandar Lampung dalam pembinaan moral remaja dapat menunjukkan perubahan dari sebelumnya. Dengan tahapan pelaksanaannya meliputi identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan *follow up*. konseling kelompok dengan teknik *self-management* berpengaruh terhadap penurunan perilaku konsumtif siswa.

Kedua, skripsi oleh Diyan Safitri, tahun 2020 dengan judul “Model-Model Bimbingan Keagamaan di Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU) di Desa Sidorekso dalam menumbuhkan Ukhuwah Islamiyah”. Hasilnya adalah Model-model bimbingan keagamaan di Fatayat Nahdlatul Ulama desa Sidorekso, Kaliwungu Kudus dalam menumbuhkan ukhuwah islamiyah yaitu

dengan menggunakan model bimbingan pendidikan dan model bimbingan konseling religius. Materi yang diberikan dalam menumbuhkan ukhuwah islamiyah antar anggota Fatayat Nahdlatul Ulama desa Sidorekso, Kaliwungu Kudus, diantaranya: Pertama, menjaga tali silaturahmi antar anggota dan pengurus Fatayat Nahdlatul Ulama desa Sidorekso. Kedua, peduli dan berbagi sesama. Ketiga, tolong menolong antar sesama dengan ikhlas. Sedangkan praktik ukhuwah islamiyah yang dilaksanakan di Fatayat Nahdlatul Ulama desa Sidorekso, yaitu: menjenguk anggota/ pengurus yang sakit, silaturahmi dari rumah ke rumah oleh pengurus harian, ikut berbelasungkawa jika ada kerabat anggota/ pengurus yang meninggal dan mendoakannya, saling menyapa satu sama lain saat bertemu dimanapun, mendonasikan sebagian uang kas Fatayat Nahdlatul Ulama desa Sidorekso untuk anak yatim piatu, dan membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan dengan hati yang lapang.

Ketiga, skripsi oleh Sajida Musholati, tahun 2015, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Bimbingan Agama dalam Upaya Membentuk Karakter pada Anak Pemulung di Yayasan Media Amal Islami Lebak Bulus Jakarta Selatan”. Hasilnya adalah penerapan bimbingan agama dalam membentuk karakter anak pemulung di Yayasan Media Amal Islami adalah sebagai proses perubahan perilaku, sebagai inisiator, sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai teladan dan pemimpin.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek permasalahannya. Menurut penelitian sebelumnya, masalah pertama yang diteliti adalah pelaksanaan

bimbingan keagamaan dalam pembinaan moral remaja. penelitian kedua adalah model-model bimbingan keagamaan, kendala-kendala dan solusi bimbingan keagamaan yang diberikan Fatayat Nahdlatul Ulama di Desa Sidorekso dalam menumbuhkan ukhuwah Islamiyah antar anggota. penelitian ketiga adalah implementasi pembinaan Pendidikan karakter dalam bimbingan agama anak pemulung.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Agama merupakan dasar hidup dan pandangan hidup manusia, dan berkaitan erat dengan moral, karena sebagai standar yang muncul dari agama. Seirama dengan perkembangan agamanya pun mulai dipikir dan tidak mau menerima begitu saja sebagaimana waktu kecil, sehingga menimbulkan keseimbangan sesuai dengan keadaan emosi remaja yang belum stabil.

Dengan demikian, kesadaran remaja akan agama telah mempribadi, sehingga remaja telah mampu menjadikan agama sebagai pribadinya, sekalipun masih terdapat kebimbangan yang sering timbul karena menghadapi kenyataan berbeda.

Menurut Zakiah Daradjat (1993: 72), masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Jadi, sangatlah wajar jika dalam beragama, para remaja juga mengalami kegoncangan iman kepada Tuhan, ragu-ragu terhadap kaidah akhlak, sehingga kadang remaja berakhir dengan ketaatan tetapi sebaliknya dapat juga berakhir dengan menentang.

Setelah mengetahui ciri-ciri umum remaja, maka dapat dijabarkan pendapat Zakiah Daradjat (1993: 91-102) tentang sikap remaja terhadap agama yaitu, (1) Percaya turut-turutan, (2) Percaya dengan kesadaran, (3) Kebimbangan atau keragu-raguan beragama. (4) Tidak percaya kepada Tuhan.

Remaja merupakan suatu kelompok manusia yang penuh dengan potensi, semangat patriotism dan harapan penerus generasi. Remaja merupakan masa yang sangat menarik dan penting bagi perkembangan seseorang dalam perjalanan kehidupannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan apa-apa yang dikerjakan oleh remaja yang rajin berkarya, remaja yang hemat, remaja yang banyak berkreasi dan berpotensi, tetapi sebaliknya, banyak juga remaja yang mengganggu ketertiban umum, beretika yang kurang baik dan sebagainya.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa masa remaja juga merupakan masa dimana para remaja banyak mengalami kegoncangan, baik jiwa maupun mentalnya, sehingga sering para remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik. Sebenarnya hal tersebut dapat disebabkan karena para remaja tidak mempunyai pegangan yang kuat dalam hidupnya, sehingga mereka kurang dapat menentukan arah hidupnya sendiri. Disinilah

pentingnya peranan agama bagi kehidupan manusia, sebab dengan agama kehidupan manusia akan memperoleh petunjuk-petunjuk ke arah yang lebih baik dan mendapatkan keridoan Allah SWT.

Sedangkan masa remaja bukanlah masa yang bisa dibilang pendek, melainkan masa yang Panjang, yaitu berkisar dari umur 12 sampai 21 tahun (Sri Rumini, 1993: 35). Dalam masa yang Panjang ini, para remaja perlu mempersiapkan dirinya dengan ilmu pengetahuan, kecakapan serta keterampilan yang memungkinkan mereka masuk dalam masyarakat dewasa, sehingga mereka sanggup untuk berintergrasi dengan lingkungan dan mampu berdiri sendiri (mandiri), serta sanggup menggantikan kepemimpinan generasi yang lebih tua. Dengan demikian, remaja perlu menyeimbangkan antara jiwa dan raganya yang bersamaan dengan pertumbuhan jasmani dan rohani serta sosial.

Untuk memenuhi kebutuhan rohani yang bersamaan dengan pertumbuhan jasmani tersebut serta agar tidak cepat terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif dan merusak, maka perlu adanya pembinaan atau bimbingan keagamaan. Dengan adanya bimbingan keagamaan, diharapkan para remaja dapat menghayati serta dapat mengamalkan ajaran agamanya.

Apabila kesadaran mental dan kecenderungan sikap para remaja terhadap bimbingan keagamaan kurang senang atau bahkan tidak senang sama sekali atau bersikap apatis, maka akan mempengaruhi tingkah lakunya,

perbuatannya, moralnya atau bahkan akan berpengaruh pada masa depan dia sendiri.

Salah satu rahasia kunci keberhasilan Rasulullah SAW. dalam mendidik para sahabatnya adalah memberikan keteladanan kepada para sahabatnya. Beliau mengajarkan kepada para sahabatnya untuk berbudi pekerti yang mulia, sehingga para sahabat mampu melanjutkan perjuangan agama Islam (Langgulung, 1987: 316).

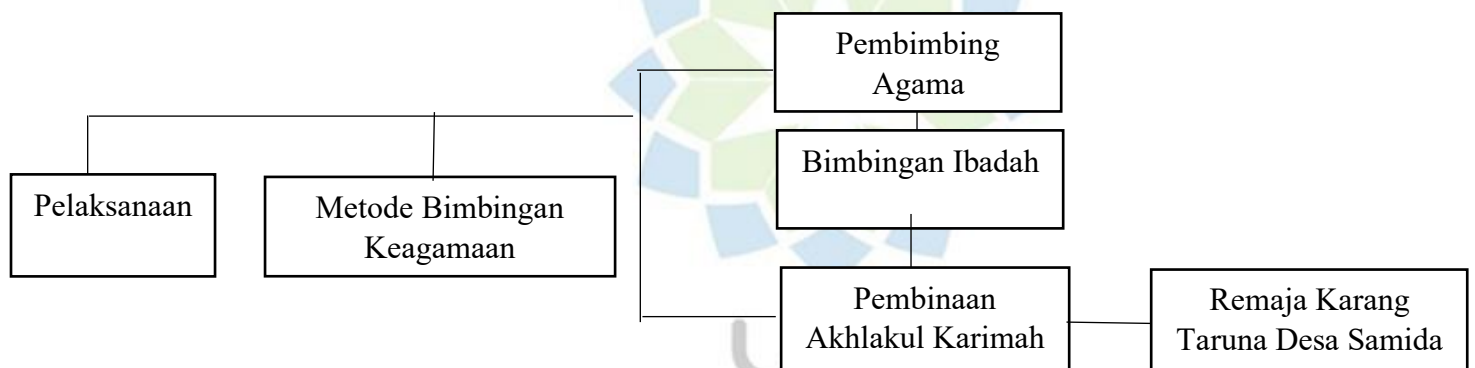
Sebuah masyarakat Islam akan terbina dengan baik apabila masyarakat tersebut dapat menerapkan norma-norma Islam melalui contoh teladan dari anggota masyarakat. Anak-anak dalam sebuah keluarga akan banyak terpengaruh dari tingkah laku orang tuanya. Seorang ayah dan ibu yang selalu berdusta, akan sulit membina anaknya untuk bersifat jujur. Begitu pula seorang guru di sekolah, sangat sulit membina kepribadian peserta didiknya kalau memiliki sifat-sifat tercela.

Kepribadian seseorang banyak diwarnai oleh peniruan terhadap lingkungannya. Lingkungan itulah sebenarnya yang banyak peranannya dalam membentuk jiwa dan kepribadian seseorang. Dengan demikian, pembentukan kepribadian dalam diri seseorang di samping telah tertanam dalam jiwa, juga diperlukan adanya pengarahan terhadap pembawaan (Fitrah Islam), yaitu keteladanan dari lingkungannya, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga.

3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti membahas model bimbingan ibadah untuk membina akhlakul karimah remaja. Bimbingan ibadah diberikan kepada remaja dengan menggunakan metode-metode bimbingan yang kemudian dapat mengajarkan dan membimbing remaja dalam memahami aspek-aspek ibadah.

Bimbingan keagamaan ini bertujuan untuk membangun remaja yang berkarakter. Hal ini terlihat jelas pada gambaran kontekstual berikut ini :



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Sukardi, 2003: 53). Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

Alasan peneliti memilih tempat ini, karena terdapat objek penelitian, yaitu adanya kegiatan bimbingan Ibadah yang dilaksanakan oleh pembimbing agama terhadap Remaja Karang Taruna di Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut dalam rangka membina akhlakul karimah remaja, sehingga menarik untuk dijadikan tempat penelitian, karena akan mendukung peneliti dalam meneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma Behaviorisme. Behaviorisme merupakan mazhab positivistik-logis dalam kerangka kerja yang empiris untuk memahami manusia. Behaviorisme sangat menekankan faktor scientific method sebagai kerangka kerja pemahaman itu. Apabila aspek-aspek mental manusia tidak dapat dijabarkan melalui metode sains yang objektif, maka pembahasannya cenderung akan sia-sia dan berakhir pada tanpa kesimpulan. Di sisi lain, behaviorisme adalah mazhab yang pesimistis terhadap peran personal dan hereditas, namun mereka sangat meyakini peran lingkungan dalam membentuk perilaku.

Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari Sunah yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dalam hal ini, teori belajar akhlak merupakan pembentukan tingkah laku dengan mengedepankan aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik. Adapun sintesis antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam.

Maka dari itu, Strategi *uswatun hasanah*, terutama dilaksanakan oleh pembimbing agama sebagai pembimbing sangat dibutuhkan oleh remake terutamadalam pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Ukuran baik atau buruknya seseorang tergantung dari kepribadiannya. Apabila kepribadiannya baik maka sejahteralah lahir batinnya. Sebab kepribadian adalah dasar pokok untuk menjaga diri, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi, fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (intentionality), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12).

4. Metode Penelitian

Merujuk kepada masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan penelitian deskriptif. Karena, metode penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Selain itu, karena dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan data verbal tim yang dituangkan dalam bentuk narasi, maka penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif ini dipilih sebagai metode yang akan digunakan dalam penelitian, karena metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

5. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang akan disimpulkan merupakan data yang bersifat kualitatif, artinya data yang diperoleh dari lapangan disusun kemudian dianalisa melalui teknik deskriptif kualitatif. Dengan demikian, laporan hasil penelitian ini, akan diuraikan dalam bentuk kata-kata yang berupa kesimpulan secara sistematis.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama atau subjek utama penelitian, dan daripadanya didapatkan data pokok atau data pertama. Sumber data primer ini merupakan responden atau informan yang terlibat langsung dengan fokus penelitian, dan dipandang memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara akurat dan secara langsung kepada peneliti.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua karang taruna dan pembimbing agama yang memberikan bimbingan agama kepada Remaja Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi kabupaten Garut. Pembimbing Agama sebagai informan utama untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan dalam penelitian ini.

2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data selain dari sumber data primer atau sumber data kedua yang daripadanya atau dari tempat tersebut didapatkan data tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang ada kaitannya dengan pembahasan judul penelitian serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan pembahasan penelitian ini.

6. Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan.

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ketua Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.
- 2) Pembimbing Agama Karang Taruna Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

7. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Teknik yang dipakai hendaknya disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data dan keadaan subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara (Interview)

Menurut Arikunto (2006: 115) menjelaskan bahwa *interview* (wawancara) adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi pertanyaan dan pernyataan, bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dipilih karena dengan teknik ini, peneliti mendapatkan keterangan lisan melalui tanya

jawab dan bertatap muka atau berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui bimbingan ibadah yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam membina akhlakul karimah remaja pada Karang Taruna Desa Samida.

b. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana bimbingan ibadah dalam membina akhlakul karimah remaja pada Karang Taruna yang berkarakter di Desa Samida Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

c. Data Verbatim

Verbatim ini memuat data wawancara dan data observasi langsung yang dilakukan saat wawancara. Teknik verbatim digunakan untuk mencatat kata-kata, kalimat, ataupun percakapan dari rekaman berupa audio/video yang dituliskan dalam bentuk teks dan dianalisis dengan teknik-teknik analisis kualitatif.

8. Teknik Analisis Data

Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, perekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Milles dan Huberman, 2014: 12-13).

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 247). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan – catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun (Milles dan Huberman, 1992: 16).

b. Penyajian Data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Hubberman, 1992:18).

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008: 253)

